

Kompetensi Wirausaha: Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Usaha Kecil dan Hubungannya dengan Tingkat Pendidikan Formal?

Zulkarnain

Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Abstract: *One of several effort to developing small business is related to have owned entrepreneurial competencies. The purpose of this research is; Firstly, to clarify the effect of cognitive, leadership, knowledge, and human resources competencies toward small business growth. Secondly, to clarify the correlation among the dimension of its' competencies and the levels of formal education. Research findings: Firstly, cognitive and knowledge competencies have a positive effects to increasing small business growth, but not significantly. While, human resources have a negative effect and not significant toward small business growth. In the other, the effect of leadership competency is significant, but have a negative effect. Secondly, the levels of formal education have not correlated with cognitive and knowledge competencies, but correlated with leadership and human resources competencies. Research finding indicates that need to explore the other competency characteristics for small business growth and important to give small entrepreneur any non formal education e.g. training that to fit for their practical small business.*

Keywords: *Entrepreneurial competencies, cognitive competency, leadership competency, knowledge competency.*

Di banyak negara, peran sektor swasta umumnya didominasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Di negara industri maju sekalipun butuh UKM sebagai sumber inovasi, dinamis dan penciptaan lapangan kerja. Namun penting disadari, tidak ada hal unik atau ajaib mengenai UKM. Usaha yang lebih besar – termasuk perusahaan asing, memiliki akses ke sumberdaya yang memungkinkan mereka berperan melebihi UKM di berbagai sektor. Bukan berarti "besar itu jelek, kecil itu bagus" (ADB, 2002). Artinya, UKM lemah disisi akses sumber daya untuk tumbuh dan berkembang.

Di Indonesia, peran wirausaha sangat penting dan berkontribusi sangat berarti terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat menyelamatkan perekonomian nasional dari keterpurukan. UKM dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi, penyerapan

tenaga kerja dan penciptaan peluang usaha baru sejalan dengan pesatnya kegiatan ekonomi di suatu daerah. Hal ini dibuktikan pada saat krisis ekonomi tahun 1997 yang ditandai dengan runtuhnya usaha bisnis berskala besar (ADB, 2002).

Porter dalam Carree & Thurik (2002) menyatakan, kewirausahaan merupakan jantung dari keunggulan nasional. Peran kewirausahaan dalam menstimuli pertumbuhan ekonomi, banyak dibahas, dimana peran usaha kecil dalam dunia ekonomi tidak diragukan lagi. Di Negara berkembang termasuk Indonesia peran usaha kecil begitu menonjol. Ketika negara mengalami krisis ekonomi, maka peran usaha kecil menjadi andalan untuk menyelamatkan ekonomi nasional.

Storey dalam Hill & McGowan (1999) mengemukakan, usaha kecil merupakan faktor penentu dari sebagian besar ekonomi di dunia. Di negara maju pun peran usaha kecil mendominasi unit usaha yang ada.

Fakta yang tidak bisa dinafikan adalah tentang jumlah utang pengusaha besar yang lebih kurang 930 triliun rupiah, 60% kategori macet. Pengusahanya sudah lari ke Hongkong atau Singapura. UKM,

Alamat Korespondensi:

Zulkarnain, Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kampus Binawidya Km 12,5 Panam Pekanbaru Riau

utangnya lewat KUPeDES (Kredit tidak bersubsidi) selama 12 tahun sebesar 33,4 triliun rupiah, hanya 0,4% saja yang macet, dan pengusahanya masih tinggal di Indonesia (Republika, 20 September 1999).

Kenyataan ini menunjukkan usaha skala mikro dan kecil justru dapat bertahan di era krisis dan tetap bertahan dalam situasi yang kurang menguntungkan. Sifat kekuatan usaha kecil adalah lebih fleksibel dan ulet, dipunyai oleh sebagian besar usaha kecil. Oleh karena itu, pemerintah bertekad membangun sistem ekonomi nasional yang berbasis kerakyatan (ADB, 2002). Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa "besar bukan berarti kuat, dan kecil itu lemah."

Karena itu, gerakan memasyarakatkan kewirausahaan memiliki arti yang sangat strategis dalam menumbuhkan kegiatan ekonomi kelompok masyarakat ekonomi lemah. Sebagaimana negara-negara lainnya, seyogyanya pengembangan program kewirausahaan dapat dijadikan momentum awal untuk memacu laju pertumbuhan usaha kecil yang tangguh dan mandiri.

Hasil survei industri skala kecil dan rumah tangga oleh BPS pada tahun 1992 menyebutkan 84,7% mengalami kesulitan dan hanya 15,3% yang tidak mengalami kesulitan. Jenis kesulitan antara lain permodalan, pemasaran, persaingan, bahan baku, keahlian teknik industri dan kurang keahlian dalam pengelolaan. Bidang permodalan dan pemasaran mendominasi kesulitan yang dihadapi usaha kecil. Namun, secara keseluruhan usaha kecil mengalami kesulitan dalam berbagai aspek sehingga sulit untuk tumbuh dan bangkit dalam waktu yang relatif singkat.

Kesulitan tersebut karena mutu dari pengusaha sendiri yang oleh Heidjrachman Ranu Pandojo (1982) dalam Alma (2002), disebut memiliki superstruktur yang rendah dengan segala kelemahannya. Beberapa kelemahan wirausaha Indonesia adalah sifat mentalitet yang meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya kepada diri sendiri, tidak berdisiplin murni dan suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh. karena itu kompetensi wirausaha memiliki arti strategis dalam rangka menghasilkan peran dalam perekonomian dan pertumbuhannya sebagai suatu unit bisnis.

Schumpeter, Kirzner & Knigh (1999) mengemukakan tiga peranan yang menonjol dari seorang wirausahawan: *pertama*, sebagai *innovator*; *kedua*, sebagai individu yang mencari peluang menguntungkan; *ketiga*, menyukai resiko yang dipertimbangkan.

Dalam hal ini, Carree & Thurik (2002) menjelaskan, bahwa jika seorang memulai usaha baru dengan produk baru, maka ia dapat dikatakan seharusnya memiliki ketiga peran tersebut.

Potret Usaha Kecil dapat dipandang dari keberhasilan pembinaan dan kinerja yang di dapat berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Kedua aspek ini dapat dijadikan langkah awal untuk merumuskan kompetensi wirausaha yang dibutuhkan. Usaha skala mikro dan kecil tumbuh bukan semata-mata adanya program dan bantuan pemerintah, namun yang lebih penting adalah dari dalam diri wirausahaan yakni aspek kewirausahaan yang kuat.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang tertuang dalam PP No. 7/2005 fokus jangka menengah (2004–2009) adalah penguatan dan penumbuhan 10 klaster industri. Enam klaster telah tumbuh dan berpotensi dikembangkan di Propinsi Riau, yaitu industri kecil makanan dan minuman, industri pengolahan hasil laut, industri kelapa sawit, industri barang kayu (termasuk rotan dan bambu), industri karet dan barang karet serta industri pulp dan kertas (Disperindag Propinsi Riau, 2006)

Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Riau memperlihatkan perkembangan Usaha Kecil dan Menengah yang meningkat dari tahun ke tahun. Dari 11 kabupaten/kota dalam Propinsi Riau tahun 2001 tercatat 10.020 unit usaha, tahun 2002 13.511 unit usaha, tahun 2003 14.030 unit usaha dan pada tahun 2004 tercatat 14.578 unit usaha dengan rata-rata pertumbuhan 4,70%, investasi tumbuh 36,24% dan nilai produksi tumbuh 20,41%. Pertumbuhan usaha kecil dan menengah ini sejalan dengan pertumbuhan industri kecil pengolahan makanan dan minuman yang berkembang begitu pesat semenjak terjadinya gejolak ekonomi dan pertumbuhan pasar pada akhir-akhir ini.

Pertumbuhan industri kecil pengolahan makanan dan minuman mendorong tumbuhnya nilai investasi, hasil produksi, kesempatan kerja, dan produktivitas usaha. Disisi lain melahirkan produk unggulan daerah yang dapat memasuki pasar lokal, nasional maupun sebagai produk yang memiliki peluang ekspor, seperti; lempuk durian, dodol nangka dan kedondong, keripik nenas, keripik pisang, kerupuk amplang, lanting, gula merah, *virgin coconut oil*, sagu lemak, bolu kemojo, dan berbagai jenis makanan lainnya yang cukup

populer di kalangan masyarakat termasuk dijadikan oleh-oleh bagi para pendatang.

Salah satu tantangan yang dihadapi Pemerintah Propinsi Riau saat ini adalah bagaimana membangun/mengembangkan kompetensi dari wirausaha kecil dalam mengoperasikan usahanya. Karena persoalan kompetensi wirausaha kecil masih sangat lemah dalam menjalankan usahanya, apa lagi untuk mengembangkan usaha yang tercermin dari adanya pertumbuhan usaha yang signifikan.

Beberapa penelitian dan dukungan teori tentang kompetensi dikemukakan Baum (1995). Proposisi yang dihasilkan adalah; *cognitive ability, organization skill, decision skill, opportunity skill, industry experience, and technical skill* secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha.

Chandler & Jansen (1992); Herron & Robinson, (1990) melakukan studi tentang kompetensi wirausaha, yang mengembangkan kelompok keterampilan dan kemampuan yang sama dengan yang dijumpai dalam teori manajemen/kepemimpinan. Ada dua keterampilan tambahan dimunculkan: (1) membaca peluang, dan (2) memenej diri sendiri. Studi didasarkan pada 9 urutan kompetensi kewirausahaan yakni *knowledge, cognitive ability, self-management, administration, human resource, decision skill, leadership, opportunity recognition, and opportunity development*.

Berbagai perbedaan pandangan ahli tentang kompetensi, baik secara umum maupun khusus, dapat dilihat dari aspek individu dan korporat. Pembahasan kompetensi wirausaha pada penelitian ini dibatasi pada kompetensi individual, dengan dimensi: (1) kompetensi kognitif (*cognitive competency*), (2) kompetensi kepemimpinan (*leadership competency*), (3) kompetensi pengetahuan (*knowledge competency*), dan (4) kompetensi sumberdaya manusia (*human resources competency*).

Kompetensi koqnitif dipilih karena berdasarkan data kebijakan dan Pemetaan Industri dan Perdagangan di Propinsi Riau tahun 2006, tingkat keterampilan industri kecil adalah relatif rendah.

Kompetensi kepemimpinan dalam mengambil keputusan dipilih karena proses pengambilan keputusan pada industri kecil berada pada satu orang atau pemilik usaha. Dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, diperkirakan pengambilan keputusan lebih berdasar

pengalaman dan intuisi, bukan dari perspektif pengetahuan.

Kompetensi pengetahuan dipilih dengan pertimbangan pada data Susenas tahun 2005, jumlah penduduk berpendidikan SD kebawah sebesar 56,66%. Sebagian besar penduduk Riau hanyalah lulusan SD dan hanya 1,7% yang berpendidikan tinggi. Jika dilihat dari fenomena tersebut tingkat pengetahuan penduduk (*knowledge competency*) pada umumnya relatif rendah.

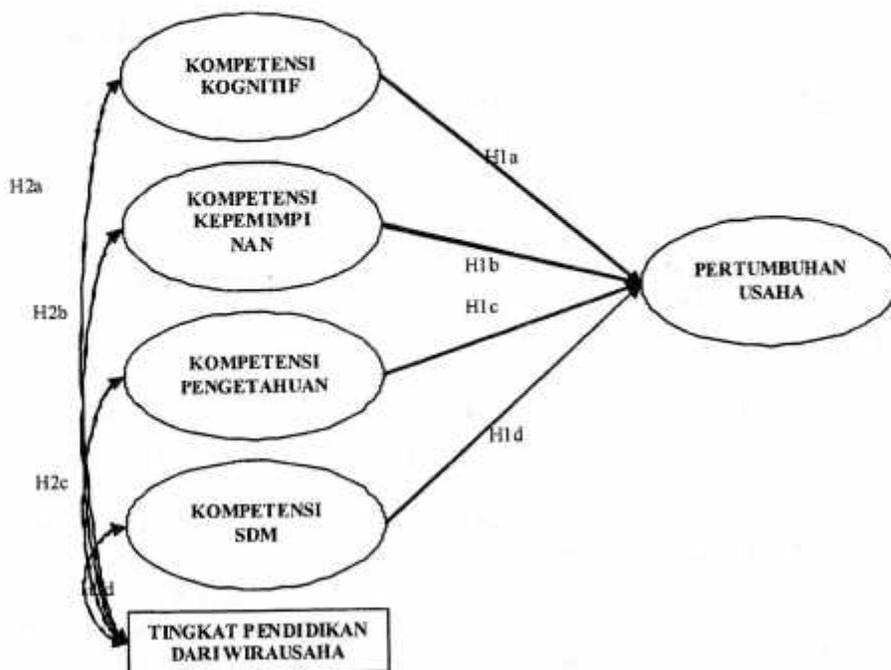
Kompetensi sumberdaya manusia dipilih karena berdasarkan data BPS tahun 2005, dilihat dari penduduk usia kerja sebesar 2,6 juta jiwa hanya 45% saja yang bekerja, pengangguran 9,79% yang diduga salah satu penyebabnya adalah kompetensi sumber daya manusia rendah.

Berdasarkan konseptual dimaksud, maka kerangka pikir penelitian ini disajikan sebagaimana Gambar 1.

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan yang cukup untuk memenuhi suatu kebutuhan seperti kinerja yang efektif. Baum, *et al.* (2001) mendefenisikan *individual competencies* sebagai karakteristik individu seperti pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu tugas tertentu.

Crawford & Turner (1995) dalam Brazell, Devinney, & Midgley (1998) mengemukakan bahwa konsep kompetensi sebagai "kombinasi dari *knowledge, skill, dan behavior* yang secara luas terdifusi di seluruh organisasi dan orang-orangnya serta tertanam dalam sistim, proses dan struktur.

Hasil studi yang dilakukan Mullins (1996) menyatakan pentingnya membangun kompetensi baru bagi perusahaan kecil dan perlunya membangun kompetensi yang kuat untuk mencapai tingkat pertumbuhan usaha. Baum, *et al.* (2001) menyatakan *specific competencies*, motivasi dan strategi kompetitif memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan usaha. Sandjojo (2004) menyatakan, pengembangan usaha kecil memerlukan lingkungan usaha yang kondusif melalui pembelajaran wirausaha mandiri dan pendidikan kewirausahaan oleh lembaga lain bentukan pemerintah. Hasil penelitian Rose, *et al.* (2006) menunjukkan, kompetensi hanya berada di area operasi, pembiayaan, pemasaran dan sumber daya manusia.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Kompetensi kepemimpinan tidak akan efektif untuk meningkatkan perilaku dan keahlian manajemen terhadap kebutuhan bisnis ke depan, sebab hal itu tidak diarahkan pada dasar kepercayaan (Boyatzis, *et al.*, 2002). Dengan berbagai program pendidikan dan pelatihan serta bantuan manajemen lainnya terutama yang dilakukan pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kepemimpinan wirausaha. Dengan memiliki kompetensi kepemimpinan, maka efeknya adalah pada peningkatan pertumbuhan usaha.

Apabila mengacu pada Man, *et al.* (2002), sangat mungkin setiap dimensi kompetensi wirausaha dimaksud secara langsung juga berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha. Sesuai dengan penelitian ini, 4 dimensi kompetensi yang akan diuji adalah kompetensi kognitif, kompetensi kepemimpinan, kompetensi pengetahuan dan kompetensi sumberdaya manusia (SDM). Oleh karena itu, beberapa hipotesis yang diajukan adalah:

- H1a : Kompetensi kognitif punya efek positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil.
 H1b : Kompetensi kepemimpinan punya efek positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil.

H1c : Kompetensi pengetahuan punya efek positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil.

Hd : Kompetensi sumberdaya manusia punya efek positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis berikut yang diajukan adalah:

- H2a : Tingkat pendidikan formal wirausaha berkorelasi signifikan dengan kompetensi kognitif
 H2b : Tingkat pendidikan formal wirausaha berkorelasi signifikan dengan Kompetensi Kepemimpinan
 H2c : Tingkat pendidikan formal wirausaha berkorelasi signifikan dengan kompetensi pengetahuan
 H2d : Tingkat pendidikan formal wirausaha berkorelasi signifikan dengan Kompetensi SDM

METODE

Penelitian ini desain deskriptif dengan sampel sebanyak 150 responden. Teknik *sampling* menggunakan *cluster sampling* berdasarkan wilayah dan jenis industri. Dari 11 kabupaten/kota, hanya 4 kabupaten/kota yang dijadikan wilayah sampel, yakni Kota

Pekanbaru, Kabupaten Kampar, Indragiri Hulu, dan Indragiri Hilir.

Penentuan 4 cluster berdasarkan pertimbangan 4 Kabupaten/Kota dimaksud beroperasi 11 jenis produk sektor industri makanan dan minuman yang akan diteliti, yakni kue bangkit, amplang tenggiri, bolu kemojo, lempuk durian, dodol nangka, keripik nenas, VCO, gula merah, sagu lempung, keripik pisang, kue lanting, kue bawang, dan dodol kedondong.

Penentuan sampel terpilih secara *purposive* dengan syarat telah beroperasi minimal 3 tahun dengan jumlah karyawan minimal 5 orang. Seluruh kuesioner terisi lengkap dan tidak terdapat *missing values*.

HASIL

Uji Alat Ukur

Penilaian tingkat kevalidan setiap indikator dilihat dari nilai muatan faktor (*loading factor*). Nilai kritis muatan faktor terkait dengan ukuran sampel penelitian ini minimal sebesar 0,45. Mengingat indikator-indikator telah merujuk pada masing-masing 4 dimensi kompetensi wirausaha serta faktor pertumbuhan usaha, maka analisis faktor bersifat konfirmatori dengan catatan indikator dengan nilai muatan faktor di bawah nilai kritis tidak disertakan dalam analisis selanjutnya (Hair *et al.*, 1998). Sedangkan uji reliabilitas faktor/dimensi menggunakan parameter *Cronbach's Alpha* dengan nilai kritis minimal 0,60.

Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur sebagaimana Tabel 1, memperlihatkan terdapat 3 indikator dengan nilai < 0,45. Dengan demikian, hanya terdapat 26 indikator yang dinyatakan valid. Baik 4 dimensi kompetensi wirausaha maupun faktor pertumbuhan usaha, semuanya dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi

Hasil uji asumsi menghasilkan kesimpulan data tidak mengandung heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Namun terjadi autokorelasi, yang dapat menyebabkan tingkat bias yang tinggi.

Uji Hipotesis

Pengujian menggunakan *single-model relationships*, yakni *multiple regression*. Karena konstruk/faktor adalah *latent variables*, maka terlebih dahulu

dibentuk nilai/skor faktor masing-masingnya. Dari penjelasan Hair, *et al.* (1998), bahwa bila suatu *latent variable* dianalisis lebih lanjut dengan analisis multivariat, maka terlebih dahulu dibentuk skor faktornya. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda (Tabel 2), maka model persamaan regresi berganda yang dihasilkan adalah:

$$PUK = -1,202E^{-16} + 0,140*KKo - 0,232*KKe + 0,194*KPe - 0,074*KSDm$$

0,00 (1,00) 1,49 (0,14) - 2,04 (0,04) 1,65 (0,10) -0,75 (0,45)

Hasil uji korelasi memperlihatkan signifikannya hubungan yang terbangun antar *independent variables* ($p=0,00$), berkisar antara 0,42 (kognitif dengan SDM) s/d 0,51 (kepemimpinan dengan pengetahuan). Kekuatan hubungan dinilai sedang. Sementara itu, dengan memperhatikan hubungan parsial antara 4 *independent variables* dengan pertumbuhan usaha kecil, seluruhnya tidak signifikan. Bahkan 2 pola hubungan menunjukkan hubungan negatif, yakni antara pertumbuhan usaha dengan kompetensi kepemimpinan (-0,159) dan dengan kompetensi SDM (-0,081).

Selanjutnya, dari pengujian hipotesis terlihat kompetensi kognitif mempunyai efek positif terhadap pertumbuhan usaha kecil (,140), tetapi efek dimaksud tidak signifikan ($p > 0,05$). Karenanya hipotesis 1a ditolak karena tidak didukung data. Kompetensi kepemimpinan efeknya signifikan ($p < 0,05$) terhadap pertumbuhan usaha kecil, tetapi efek dimaksud adalah negatif (-0,232). Dengan demikian, hipotesis 1b ditolak. Selanjutnya, kompetensi pengetahuan efeknya positif (0,194) terhadap pertumbuhan usaha kecil, tetapi efek tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena itu hipotesis 1c ditolak. Terakhir, kompetensi SDM memiliki efek negatif (-0,074) dan tidak signifikan ($p > 0,05$), hipotesis 1d ditolak.

Dengan demikian, seluruh hipotesis 1 ditolak. Inipun terlihat dari penilaian kelayakan model yang tidak layak untuk memprediksi. Hal ini terlihat dari hasil uji F di mana $p=0,123 > 0,05$ (df 4/145), serta dengan kemampuan model dalam memberikan penjelasan (*Adjusted R²*) hanya 2,2%. Ketidak-layakan model untuk memprediksi juga terlihat dari *standard error of the estimate* sebesar 0,99 yang relatif hampir sama dengan deviasi standar, yang menggambarkan ketidak-jelasan model untuk memprediksi. Sebagai tambahan, secara parsial kemampuan menjelaskan

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

	Analisis Faktor (konfirmasi)			LF	CA	Ket
	KMO-MSA & Sig	MSA	Eigenvalues			
Kompetensi Kognitif ¹⁾	,72 & ,00	> ,5	43,81%		,73	Reliabel
▪ Kesadaran diri				,49		Valid
▪ Pengembangan diri				,59		Valid
▪ Berinisiatif				,73		Valid
▪ Terbuka dalam hasil kerja				,71		Valid
▪ Komitmen kuat				,77		Valid
▪ Kemampuan adaptasi				,65		Valid
Kompetensi Kepemimpinan ²⁾	,69 & ,00	> ,5	46,24%		,80	Reliabel
▪ Dinamika kepemimpinan				,47		Valid
▪ Membangun hubungan				,73		Valid
▪ Memberikan arahan				,72		Valid
▪ Berorientasi tim				,73		Valid
▪ Berorientasi pelayanan				,74		Valid
▪ Membangun sadar budaya				,39		Tidak
▪ Komunikasi 2 arah				4)		Valid
▪ Pola terbuka				,65		Valid
				,69		
Kompetensi Pengetahuan ¹⁾	,81 & ,00	> ,5	61,12%		,87	Reliabel
▪ Mengembangkan				,84		Valid
▪ Mengendalikan				,82		Valid
▪ Mengorganisir/memutuskan				,83		Valid
▪ Memecahkan masalah				,73		Valid
▪ Menyusun struktur				,77		Valid
▪ Mendorong				,70		Valid
Kompetensi SDM ³⁾	,77 & ,00	> ,5	59,22%		,82	Reliabel
▪ Keteladanan				,55		Valid
▪ Mengarahkan tim				,78		Valid
▪ Membangun tim				,86		Valid
▪ Fasilitator kerja				,84		Valid
▪ Pemotivasian				,78		Valid
▪ Memberikan saran				,37		Tidak
▪ Dukungan pengetahuan				4)		Tidak
				,20		
				4)		
Pertumbuhan Usaha ¹⁾	,50 & ,00	> ,5	81,82%		,78	Reliabel
▪ Penjualan				,91		Valid
▪ Pendapatan				,91		Valid

Keterangan:

LF = Loading Factor; CA = Cronbach's Alpha¹⁾ 1 kali proses analisis faktor²⁾ 2 kali proses analisis faktor³⁾ 3 kali proses analisis faktor⁴⁾ Dihapus

Tabel 2. Rangkuman hasil *multiple regression*, dependent variable : Pertumbuhan Usaha Kecil ($\alpha = ,05$)¹⁾

Dimensi/Faktor	B	T _{test} / p	r ²	R ²²⁾	Adjusted R ^{2 2)}	F _{test} / p. 2)
Konstan	-1,202E ¹⁶	,00 / 1,00				
Kompetensi Kognitif	,140	1,49 / ,14	,015			
Kompetensi Kepemimpinan	-,232	-2,04 / ,04	,028	,048	,022	1,845 / ,123
Kompetensi Pengetahuan	,194	1,65 / ,10	,018			df 4/145
Kompetensi SDM	-,074	-,75 / ,45	,004			

Standard error of the estimate=0,99 dengan deviasi standar=1

¹⁾ Metode : Enter

²⁾ Prediktor = konstan, kompetensi kognitif, kepemimpinan, pengetahuan, dan sdm

kompetensi kepemimpinan (signifikan, tetapi efek negatif) juga sangat kecil (2,8%).

Berikutnya pengujian hubungan antara tingkat pendidikan wirausaha dengan kompetensi mereka yang dilihat dari setiap dimensinya, dengan menggunakan ukuran *chi-square* (χ^2). Sebelum pengujian dilakukan, terlebih dahulu dibentuk 5 klasifikasi pada setiap dimensi kompetensi, yakni 1=klasifikasi kompetensi sangat rendah sampai dengan 5=klasifikasi kompetensi sangat tinggi. Sedangkan tingkat pendidikan dengan pengelompokan 1=tidak tamat SD-5=Tamatan Akademi/Perguruan Tinggi. Rangkuman hasil uji disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Hubungan Tingkat Pendidikan Wirausahawan dengan masing-masing Dimensi Kompetensi Wirausaha

Hubungan Antara	Value	χ^2_{hitung}	Asymp. Sig.
Kompetensi Kognitif	,303	15,152	,233
Kompetensi Kepemimpinan	,414	31,117	,002
Kompetensi Pengetahuan	,266	11,442	,491
Kompetensi SDM	,415	31,135	,002

$\chi^2_{tabel} = 18,549$ (df 12, $\alpha=0,05$ 2-sided)

Hasil pengujian memperlihatkan hubungan 0,303 (cenderung lemah) dan tidak signifikan ($p=0,233 > 0,05$) antara tingkat pendidikan wirausaha dengan kompetensi kognitif. Hal yang sama juga terlihat dalam hubungannya dengan Kompetensi Pengetahuan dengan kekuatan hubungan 0,266 dan $p=0,491 > 0,05$. Artinya, hipotesis 2a dan hipotesis 2c ditolak karena tidak didukung data penelitian. Sedangkannya antara tingkat pendidikan dengan kompetensi kepemimpinan dan dengan kompetensi SDM, punya kekuatan hubungan yang cukup, masing-masing 0,414 (kompetensi kepemimpinan) dan 0,415 (kompetensi SDM). Kedua pola hubungan dimaksud adalah signifikan dimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan kompetensi kepemimpinan $p=0,002 < 0,05$ dan dengan kompetensi SDM $p=0,002 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 2b dan 2d diterima.

PEMBAHASAN

Hasil uji kompetensi memperlihatkan tidak adanya efek signifikan terhadap pertumbuhan usaha. Hal ini bertentangan dengan temuan penelitian sebelumnya seperti dilakukan Mullins (1996) dan Man, *et al.* (2002). Namun, dapat memperkuat hasil penelitian

Rose, *et al.* (2006), di mana kompetensi hanya berada di area operasi, pembiayaan, pemasaran dan SDM.

Namun, pengujian dimensi-dimensi kompetensi menjelaskan adanya efek terhadap pertumbuhan usaha kecil. Kompetensi pengetahuan dan kognitif efeknya positif, tetapi relatif sangat kecil (tidak signifikan). Begitu juga dengan kompetensi SDM efeknya tidak signifikan, tetapi negatif. Sedangkan kompetensi kepemimpinan efeknya negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil. Efek negatif kompetensi kepemimpinan ini, barangkali merupakan cerminan dari temuan Boyatzis, *et al.* (2002) yang menjelaskan,

bahwa kompetensi kepemimpinan tidak akan efektif untuk meningkatkan perilaku dan keahlian manajemen terhadap kebutuhan bisnis kedepan, sebab hal itu tidak diarahkan pada dasar kepercayaan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan, hanya kompetensi SDM dan kompetensi kepemimpinan yang berkorelasi signifikan dengan tingkat pendidikan formal dari para wirausaha. Sedangkan dua dimensi kompetensi lainnya—kompetensi kognitif dan kompetensi pengetahuan, tidak signifikan berkorelasi dengan tingkat pendidikan formal para wirausaha.

Kenyataan ini barangkali disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan formal para wirausaha. Pada penelitian ini, 88% responden hanya berpendidikan sampai pada tamatan SLTA, dimana kontribusi terbesar sekitar 57% dari total seluruh responden hanya berpendidikan sampai tingkat SLTP. Indikasi lainnya barangkali lebih terkait dengan kurang begitu efektifnya pendidikan formal yang dimiliki para wirausaha. Hal ini sangat terlihat dari kompetensi kepemimpinan dari para wirausaha yang justru efeknya negatif (merupakan efek terbesar dibanding 3 dimensi kompetensi lainnya).

Yang dapat dipahami dari situasi ini adalah barangkali karena sistem pendidikan formal di Indonesia yang cenderung minimal dalam memahami praktik dan pengembangan bisnis. Padahal dalam suatu bisnis dituntut untuk peka dengan lingkungan dan persaingan yang sangat dinamis, dan dituntut untuk cepat dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan penelitian: *Pertama*, efek peningkatan kompetensi pengetahuan dan kognitif dari wirausaha adalah linear, di mana dapat meningkatkan pertumbuhan usaha. Namun, peningkatan kompetensi kepemimpinan dan SDM, efeknya *inverse* dalam arti berpotensi menurunkan pertumbuhan usaha. Potensi terbesar efek berlawanan ada pada kompetensi kepemimpinan. *Kedua*, kompetensi kepemimpinan dan SDM berkorelasi dengan tingkat pendidikan formal. Disisi lain, tidak ada korelasi tingkat pendidikan formal dengan kompetensi kognitif dan kompetensi pengetahuan.

Implikasi bagi perbaikan peningkatan pertumbuhan usaha para wirausaha kecil, bahwa mereka perlu pembekalan pendidikan yang memadai dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Artinya, ke depan perlu didorong lahir para wirausahawan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, terutama dari para lulusan perguruan tinggi. Namun perlu adanya arah yang jelas dari sistem pendidikan di perguruan tinggi yang memberikan muatan praktis yang lebih berimbang dengan pengetahuan teoritik.

Di samping itu, adanya upaya pemerintah untuk semakin memperbanyak pendidikan kejuruan di tingkat SLTA perlu diapresiasi dan didukung agar lahir para wirausaha yang memiliki kompetensi keahlian yang memadai dalam membangun dan mengembangkan usaha.

Bertolak dari kondisi pendidikan responden penelitian ini mengindikasikan, mereka sangat butuh pendidikan (tambahan pengetahuan) yang bersifat praktis bagi pengelolaan dan pertumbuhan usahanya. Barangkali para wirausaha memerlukan pendidikan non formal berbentuk *training* dan *workshop* yang mengarah langsung bagi penguatan kompetensi

wirausaha, yang mampu membangun kompetensi dalam menghadapi persaingan.

Saran

Kompetensi wirausaha dengan dimensi-dimensinya tentu bukan satu-satunya penentu peningkatan pertumbuhan usaha para wirausaha kecil. Menggali efek dimensi kompetensi dan perilaku wirausaha perlu dipertimbangkan. Perilaku wirausaha, perlu dilakukan pengukuran tentang bagaimana hubungannya dengan tingkat pendidikan maupun lokasi usaha dari usaha kecil. Ini penting, jika diamati ada kecenderungan mereka-mereka yang berpendidikan tinggi punya perilaku yang tidak dengan komitmen penuh untuk berwirausaha.

Di samping itu, para wirausaha di kota yang lebih besar, namun dengan berpendidikan lebih rendah sangat mungkin punya perilaku komitmen yang lebih kuat untuk maju dan berkembang dibanding yang berpendidikan lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- ADB. 2002. *Praktek Terbaik dalam Menciptakan Suatu Lingkungan Yang Kondusif Bagi UKM*, ADB SME Development TA Indonesia.
- Alma, B. 2002. *Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Baum, J.R. 1995. The Relation of Traits, Competencies, Motivation, Strategy, and Structure to Venture Growth, *Journal of Frontier of Entrepreneurship*.
- _____. Edwin A. Locke & Ken G. Smith., 2001, A Multidimensional Model of Venture Growth. *Academy of Management Journal*, 44 (2):292-302.
- Boyatzis, R.E. 1982. *The Competence Manager: A Model fo Effective Performance*, New York: Wiley.
- Brazeal, D.V. 1993. Organization for Internal Developed Corporate Venture, *Journal of Business Venturing*, Vol. 8, No.1.
- Carree, M.A., and Thurik, A.R. 2002. The Impact of Entrepreneurship Economic Growth, *International Handbook of Entrepreneur Research*.
- Chandler, G.N., and Eric, J. 2002. The Founder's Self-Assessed Competence and Venture Performance, *Journal of Busienss Venturing*, vol. 7. pp.223-236.
- Collins, C., Locke, E., and Hanges, P. 2000. The Relationship of Need for Achivement to Entrepreneurial Behavior : a Meta-analysis, *Working Paper*, University of Maryland, College, M.D.

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau, 2006. *Kebijakan dan Pemetaan Industri dan Perdagangan, Menuju Visi Riau 2020*, Pekanbaru-Riau.
- Erikson, T. 2002. Entrepreneurial Capital: The Emerging Venture's Most Important Asset and Competitive Advantage, *Journal of Business Venturing*, 17 (3): 275-290.
- Freire, P. 1992. *Pedagogy of the Pressed*, New York, The Continuum Publishing Company.
- Grant, R.M. 1997. *Analisis Strategi Komtemporer (konsep, Teknik, Aplikasi)*, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hair Jr, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., and Black, W.C. 1998. *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Herron, L.A., and Robinson, R.B., Jr. 1990. Entrepreneurial Skills: An Empirical Study The Missing Link Connecting The Entrepreneur With Venture Performance, *Paper presented at the National Academy of management Meeting*, San Fransisco, CA.
- Hill, J., and Pauric, McGowan. 1999. A Qualitative Approach to Developing Small Firm Marketing Planning Competencies, *International Journal of Qualitative Market Research* Vol. 2 No. 3—pp. 167-175.
- Man, T.W.Y., Lau, T., and Chan, K.F. 2002. The Competitiveness of Small and Medium Enterprises: A Conceptualization with Focus on Entrepreneurial Competencies, *Journal of Business Venturing* 17.123-142.
- Mullins, J.W. 1996. Early Growth Decisions of Entrepreneurs: The Influence of Competency and Prior Performance Under Changing Market Conditions, *Journal of Business Venturing*, 11.89-105.
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Ekonomi Rakyat Propinsi Riau, Biro Ekbang Setda Propinsi Riau, Pekanbaru, 2001.
- Prahalad, C.K., and Hamel, G. 1996. *Strategic Flexibility, Competence*. Harv. Bus. Rev.
- Rose, R.C., Naresh, K., and Lim, L.Y. 2006. The Dynamics of Entrepreneurs' Success Factors In Influencing Venture Growth, *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability, Volume II, Issue 2*.
- Sandjojo, I. 2004. *Pengaruh Lingkungan Usaha, Sifat Wirausaha, Motivasi Usaha terhadap Pembelajaran Wirausaha dan Pertumbuhan Usaha Kecil di Jawa Timur*, Disertasi—Universitas Brawijaya, Malang.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business; A Skill-Building Approach*; Fourth Edition; Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.